

BAB II

TELAAH NOVEL *JANE EYRE* KARYA CHARLOTTE BRONTË MELALUI SUDUT PANDANG “AKUAN” SERTAAN

Dalam bab II ini penulis akan menganalisis perwatakan tokoh dan latar dalam novel ini melalui tehnik pencerita sudut pandang “Akuan” sertaan. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan bahwa sudut pandang “Akuan” dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan dan latar.

A. Sekilas sudut pandang Akuan sertaan

Sudut pandang adalah posisi dimana si pencerita berdiri, dalam hubungannya dengan ceritanya; yakni suatu sudut pandang dimana peristiwa diceritakan.¹

Penggunaan sudut pandang dapat digunakan untuk menentukan tokoh – mayor (utama) dan minor (bawahan), memahami perwatakan para tokoh, memperlihatkan motivasi, menentukan alur dan latar bila dianggap perlu untuk menentukan dan mendukung tema karya sastra tersebut.² Dalam novel *Jane Eyre* ini, penulis menganalisis bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama dengan tehnik pencerita “Akuan” sertaan.

Dalam sudut pandang “Akuan” sertaan, pencerita berlakuan sebagai tokoh yang terlibat langsung dengan kejadian-kejadian dalam cerita. Salah seorang tokoh dalam cerita berkisah dengan mengacu dirinya dengan kata ganti orang pertama “aku” dan ia berperan dalam pengisahan.³

Ia menceritakan segala-galanya mengenai dirinya, pengalaman, pandangan, keyakinan dan lain-lain. Nuansanya lebih subyektif dan pembaca seakan-akan dibawa pencerita mengikuti apa yang dialaminya dan apa yang diyakininya.⁴

¹ Dr. Albertine Minderop, MA., *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita, dan Arus Kesadaran dalam Telaah Sastra*, (Jakarta: Universitas Darma Persada, 1999), hlm. 3.

² *Ibid.*, hlm. 7.

³ *Ibid.*, hlm. 12.

⁴ *Ibid.*

Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa novel ini menggunakan sudut pandang “Akuan” sertaan dimana si pencerita ikut terlibat langsung dalam cerita.

I let down the window and looked out: Millcote was behind us: judging by the number of its lights, it seemed a place of considerable magnitude, much larger than Lowton. We were now, as far as I could see, on a sort of common; but there were houses scattered all over the district: I felt we were in a different region to Lowood, more populous, less picturesque; more stirring, less romantic.⁵

I did not like this iteration of one idea-this strange recurrence of one image; and I grew nervous as bedtime approached and the hour of the vision drew near. It was from companionship with this baby-phantom I had been roused on that moonlight night when I heard the cry: ...⁶

Dalam pengisahan cerita sudut pandang “Akuan”, pencerita menggunakan gaya “aku”. Nama tokoh pencerita -khususnya tokoh utama- kerap kali menyebut dirinya sebagai “aku”, sebagaimana yang terdapat dalam novel Jane Eyre ini.

I explained to her that I had no parents. She inquired how long they had been dead; then how old I was, what was my name, whether I could read, write, and sew a little: then she touched my cheek gently with her forefinger, and saying, “she hoped I should be a good child,” dismissed me along with Miss Miller.⁷

Nothing of the sort was visible: and when I asked a waiter if any one had been to inquire after a Miss Eyre, I was answered in the negative: so I had no resource but to request to be shown into a private room: and here I am waiting, while all sorts of doubts and fears are troubling my thoughts.⁸

⁵ Charlotte Brontë, *Jane Eyre*, (New York: The Pocket Library, 1959), hlm. 105.

⁶ *Ibid.*, hlm. 247.

⁷ *Ibid.*, hlm. 44.

B. Analisis Perwatakan Melalui Sudut Pandang Akuan Sertaan

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh didalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat atau kebiasaan, tetapi juga penampilan.⁹

Perwatakan merupakan proses penciptaan, pengembangan, dan menyajikan seorang tokoh (karakter) oleh pengarang.¹⁰ Penulis akan menganalisis perwatakan tokoh Jane Eyre, Mr. Edward Rochester dan St. John Rivers dengan menggunakan sudut pandang “Akuan” sertaan.

Dalam menganalisis perwatakan tokoh ini, penulis menampilkan beberapa kutipan untuk mendukung analisis penulis. Kutipan-kutipan tersebut ditampilkan melalui tehnik pencerita sudut pandang “Akuan” sertaan.

1. Tokoh Jane Eyre

Dalam sub-bab ini, penulis akan menganalisis perwatakan tokoh Jane Eyre. Dalam menganalisis perwatakan tersebut, penulis akan menampilkan beberapa kutipan yang dikutip dalam novel melalui tehnik pencerita sudut pandang “Akuan” sertaan.

- **Cerdas**

Pengarang menggambarkan tokoh Jane Eyre sebagi tokoh yang cerdas. Kecerdasan meliputi beberapa hal antara lain dalam hal pelajaran dan cara berpikirnya. Sebagai seorang yatim piatu, kecerdasan Jane tidak hanya didapat melalui jalur formal tetapi juga dari pengalaman hidupnya. Karena kesempatan bagi Jane untuk bersekolah sangatlah terbatas. Dan pendidikan yang didapat Jane dari Lowood School akan menjadi bekal baginya untuk menjadi seorang guru pribadi.

I had the means of an excellent education placed within my reach; a fondness for some of my studies, and a desire to excel in all, together

⁸ *Ibid.*, hlm.103.

⁹ Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 3.

¹⁰ Pickering, James H., Jeffrey D. Hoeper, *Consice Companion To Literature* (New York: Mac Millan, 1981), hlm. 24.

with a great delight in pleasing my teachers, especially such as I loved, urged me on: I availed my self fully of the advantages offered me.¹¹

Kecerdasan Jane terlihat saat ia bersekolah di Lowood School. Dalam waktu yang singkat, Jane dapat menyelesaikan sekolahnya. Jane mengalami kemajuan dalam pelajaran bahasa Perancis dan menggambar. Hal itu disebabkan karena ia berusaha keras agar dapat berhasil.

... I toiled hard, and my success was proportionate to my efforts; my memory, not naturally tenacious, improved with practice; exercise sharpened my wits; in a few weeks I was promoted to a higher class; in less than two months I was allowed to commence French and drawing.¹²

Jane eyre adalah gadis yang cerdas. Kecerdasan Jane juga didapatkan karena kegemarannya membaca buku-buku seperti sejarah, geografi, sastra dan lainnya. Hal ini terlihat bagaimana Jane mengetahui tentang sejarah kekuasaan Roma.

I had read Goldsmith's History of Rome, and had formed my opinion of Nero, Caligula, etc. Also I had drawn in silence, which I never thought thus to have declared aloud.¹³

Ketika Jane tinggal di Morton, kecerdasan Jane terlihat melalui bagaimana ia bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat. Bahkan seorang wanita kaya bernama Rosamond Oliver mengakui kecerdasan Jane dan tidak mempercayai bahwa Jane adalah seorang guru pribadi.

"Indeed!" cried Rosamond, "She is clever enough to be a governess in a high family, papa"¹⁴

¹¹ Brontë, *Op.Cit.*, hlm.92.

¹² *Ibid.*, hlm. 80.

¹³ *Ibid.*, hlm.5.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.420.

- **Berani**

Pengarang menggambarkan tokoh Jane sebagai orang yang berani. Ketika Jane hendak dikirim untuk sekolah, Jane dikenalkan pada seseorang bernama Mr. Brocklehurst. Ia merupakan pemilik Lowood School. Bibi Jane, Mrs. Reed, mengatakan bahwa Jane merupakan anak yang jahat sehingga ia memerlukan bimbingan. Namun perkataan Mrs. Reed tidak sesuai dengan kenyataan. Jane tidak tinggal diam dengan hal ini. Jane mengatakan bahwa ia senang bahwa Mrs. Reed tidak memiliki hubungan darah dengannya. Jika ia dewasa nanti, Jane tidak akan mengunjunginya. Dan jika seseorang bertanya tentang bagaimana perlakuan Mrs. Reed terhadap Jane maka ia memberitahukan kekejamannya selama ini.

*"I am glad you are no relation of mine: I will never call you aunt again as long as live. I will never come to see you when I grown up; and if anyone asks me how I liked you, and how you treated me, I will say the very thought of you makes me sick, and that you treated me with miserable cruelty."*¹⁵

Keberanian Jane juga terlihat pada saat ia bertengkar dengan bibinya, Mrs. Reed. Hal ini tidak wajar karena seorang anak kecil tidak boleh menentang perkataan orang yang lebih tua apalagi orang itu adalah bibinya sendiri. Namun Jane berani melakukannya karena ia menganggap perkataan Mrs. Reed tentang Jane adalah bohong.

"Not you. You told Mr. Brocklehurst I had a bad character, a deceitful disposition; and I'll let everybody at Lowood know what you are, and what you have done."

*"Jane, you don't understand these things: children must be corrected for their faults."*¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 36.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 37.

Ketika di Gateshead, Jane diperlakukan dengan tidak adil oleh sepupunya sendiri yaitu John Reed. Karena Jane sering diperlakukan kasar oleh John. Jane pun menentang perlakuan John tersebut. Tindakan Jane mengejutkan John karena selama ini ia hanya diam.

“Wicked and cruel boy!” I said. “You are like a murderer—you are like a slave-driver—you are like the Roman emperors!”
“What! What!” he cried. “Did you say that to me? Did you hear her, Eliza and Georgiana? Won’t I tell mama? But first”—¹⁷

- **Sederhana**

Pengarang juga menggambarkan tokoh Jane sebagai orang yang sederhana. Kesederhanaan hati Jane karena pengalaman hidupnya yang pahit sebagai seorang yatim piatu. Hal ini terlihat ketika Jane mendapatkan keterangan bahwa orang-orang yang menolongnya selama ini memiliki hubungan darah dengannya. Jane bahagia karena selama ini ia mendambakan sebuah keluarga. Saat itu Jane tidak hanya mengetahui bahwa ia memiliki keluarga tapi juga warisan dari pamannya di Madeira. Namun Jane lebih memilih keluarga bila dibandingkan dengan harta

“What can you mean? It may be of no moment to you; you have sisters, and don’t care for a cousin; but I had nobody; and now three relations, -or two, if you don’t choose to be counted, -are born into my world full grown. I say again, I am glad.”¹⁸

Di Morton, kehadiran Jane diterima dengan tangan terbuka oleh Diana dan Mary. Kebiasaan-kebiasaan dan cita rasa Jane begitu menyenangkan bagi semua orang karena Jane memiliki prinsip.

“...you too have principle and mind: your tastes and habits resemble Diana’s and Mary’s; your presence is always agreeable to me; in your

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 6-7.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 439.

conversations I have already for some time found a salutary solace... ”¹⁹

Pada saat Jane mendapat warisan dari pamannya, Mr. Eyre, di Madeira, John tidak mengerti pekerjaan apalagi yang dicari oleh Jane. Tujuan hidup dan ambisi Jane pun dipertanyakan.

He took it. “You give it up very gleefully,” said he: “I don’t quite understand your light-heartedness; because I cannot tell what employment you propose to yourself as a substitute for the one you are relinquishing. What aim, what purpose, what ambition in life have you now?”²⁰

2. Tokoh Mr. Edward Rochester

Mr. Edward Rochester adalah seorang tokoh yang dicintai oleh Jane. Dia adalah seorang pria lajang berusia empat puluhan dan hidup tanpa keluarga. Namun Mr. Rochester merupakan orang kaya.

- **Tertutup**

Pengarang menggambarkan tokoh Mr. Rochester sebagai orang yang tertutup. Kehidupan pribadinya tidak banyak diketahui oleh orang lain. Ia hanya akan menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya pada orang yang benar-benar ia percayai. Ketika Mr. Rochester dan Jane berbincang-bincang tentang diri masing-masing, Jane tidak mengetahui banyak tentang diri Mr. Rochester. Perbincangan dilakukan karena Mr. Rochester ingin mengenal orang yang bekerja di rumahnya.

“To speak truth, sir, I don’t understand you at all: I cannot keep up the conversation, because it has got out of my depth. Only one thing I know: you said you were not as good as you should like to be, and that you regretted your own imperfection; one thing I can comprehend: you intimated that to have a sullied memory was a perpetual bane... ”²¹

¹⁹ *Ibid.*, hlm.442.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 444.

²¹ *Ibid.*, hlm. 153.

Mr. Rochester menyimpan rapat-rapat cerita kehidupannya terhadap orang lain. Cerita mengenai asal-usul keluarganya hanya diketahui oleh Mrs. Fairfax, pelayan kepala di Thornfield Hall. Tak seorang pun mengetahui bahwa Mr. Rochester dulu memiliki seorang kakak laki-laki namun kini ia sudah meninggal dunia. Mr. Rochester merasa sangat kehilangan sehingga ia menjadi orang yang tertutup.

"Partly because it is his nature-we can none of us help our nature; and, partly, he has painful thoughts, no doubt, to harass him, and make his spirits unequal."

...

"But he has no family."

"Not know, but he has had-or, at least, relatives. He lost his elder brother a few years since."²²

Karena hidup tanpa keluarga, Mr. Rochester sering terlihat duduk sendiri di ruang baca rumahnya. Dia terlihat sedang menyimpan masalah dalam hidupnya dan tidak ingin membicarakannya kepada orang lain.

He was moody, too; unaccountably so: I more than once, when sent for to read to him, found him sitting in his library alone, with his head bent on his folded arms; and when he looked up, a morse, almost a malignant scowl, blackened his features.²³

- **Suka berpergian**

Pengarang juga menggambarkan tokoh Mr. Rochester sebagai orang yang suka berpergian. Ia tidak betah tinggal di suatu tempat dalam waktu yang lama. Hal ini berkaitan dengan sifatnya yang tertutup. Kepergian maupun kedatangan Mr. Rochester tidak dapat diduga sebelumnya dan tiba-tiba.

"Why, Miss Eyre, though Mr. Rochester's visits are rare, they are always sudden and unexpected; and as I long observe that it put him out

²² *Ibid.*, hlm 141.

²³ *Ibid.*, hlm. 163.

to find everything swathed up, and to have a bustle of arrangement on his arrival, I thought it best to keep the rooms in the readiness."²⁴

Kutipan di bawah ini memperlihatkan bagaimana Mr. Rochester sering bepergian dan jarang menempati tempat tinggalnya. Kepergiannya ini sebagai bentuk pelariannya akan rasa kehilangan terhadap keluarga. Apabila ia berada di rumah maka ia akan mengingat kembali akan rasa sepinya. Mrs. Fairfax mengatakan bahwa rumah tersebut sangat membutuhkan penghuninya

*"Yes," she said, "it is a pretty place; but I fear it will be getting out of order, unless Mr. Rochester should take it into his head to come and reside here permanently; or, at least, visit it rather oftener: great houses and fine grounds require the presence of the proprietor."*²⁵

Mr. Rochester sering bepergian ke kota-kota di luar negeri. Tempat-tempat yang dikunjungi oleh Mr. Rochester adalah kota-kota di Eropa seperti Paris, Roma, Florencia, Venezia, dan Wina.

*"You shall sojourn at Paris, Rome, and Naples: at Florence, Venice, and Vienna: all the ground I have wandered over shall be re-trodden by you: wherever I stamped my hoof, your sylph's foot step also. Ten years since, I flew through Europe half mad; with disgust, hate, and rage, as my companions: now I shall revisit it healed and cleansed, with a very angel as my comforter."*²⁶

3. Tokoh St. John Rivers

St. John Rivers adalah pria berusia dua puluh lima tahun. Ia merupakan seorang pastur di Morton. Dan ia juga merupakan saudara sepupu Jane. St John Rivers merupakan orang yang menolong Jane ketika ia pergi dari Thornfield Hall.

- **Berkemauan keras**

Pengarang menggambarkan tokoh St. John Rivers sebagai tokoh yang berkemauan keras, terlihat dari keinginannya untuk menikah dengan Jane. Walaupun

²⁴ *Ibid.*, hlm. 116.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 110

Jane hanya menganggap St. John Rivers sebagai kakaknya. Berikut ini adalah kutipan yang dikutip yang diambil dari dalam novel ketika St. John Rivers hendak mengajak Jane untuk menjadi istrinya.

“God and nature intended you for a missionary’s wife. It is not personal, but mental endowments they have given you: you are formed for labour, not for love. A missionary’s wife you must—shall be. You shall be mine: I claim you—not for my pleasure, but for my Sovereign’s service.”²⁷

Watak St. John Rivers yang berkemauan keras dapat juga terlihat dari keinginan St John Rivers yang keras agar Jane mau menerima dirinya sebagai suaminya. St. John juga mengatakan bahwa mereka harus menikah.

“It is what I want,” he said, speaking to himself; “it is just what I want. And there are obstacles in the way: they must be hewn down. Jane, you would not repent marrying me; be certain of that; we must be married. I repeat it: ...”²⁸

Watak St. John Rivers yang berkemauan keras ini membuat Jane heran. Walaupun Jane sudah berkali-kali menolak lamarannya, ia tetap memberikan Jane waktu untuk memikirkan kembali. St. John memberikan Jane waktu karena ia hendak berpergian ke Cambridge.

“it is a long-cherished scheme, and the only one which can secure my great end: but I shall urge you no further at present. To-morrow, I leave home for Cambridge: I have many friends there to whom I should wish to say farewell. I shall be absent a fortnight—take that space of time to consider my offer: ..”²⁹

²⁶ *Ibid.*, hlm. 293.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 458.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 465.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 466.

- **Suka Menolong**

Pengarang juga menggambarkan tokoh St. John Rivers ini sebagai orang yang suka menolong. Dia selalu menolong orang-orang yang berada dalam kesulitan. Hal ini dilakukan oleh St. John Rivers lakukan ketika dia bertemu pertama dengan Jane. Pada saat seseorang tidak mau membukakan pintu untuk Jane, St. John menolongnya. Keadaan Jane saat itu dalam keadaan basah dan kedinginan karena hujan.

“Well, how wet and cold you must be, such a wild night as it is! Come in—your sisters are quite uneasy about you, and I believe there are bad folks about. There has been a beggar-woman—I declare she is not gone yet!—laid down here. Get up! for shame! Move off, I say!”³⁰

Watak St. John Rivers yang suka menolong tidak mengenal batasan walaupun orang yang dia tolong merupakan orang asing baginya. Namun sebelumnya dia menanyai asal usul Jane. Meskipun Jane tidak mengatakan asal usulnya secara keseluruhan, St. John Rivers menghargai keputusan Jane dan tetap menolongnya .

“The name of the place where, and the of the person with whom I lived, is my secret,” I replied, concisely.

“Which, if you like, you have, in my opinion, a right to keep, both from St. John and every other questioner,” remarked Diana.

“Yet if I know nothing about you or your history, I cannot help you,” he said. “And you need help: do you not?”³¹

Berkat pertolongan St. John Rivers-lah Jane mendapat pekerjaan sebagai guru untuk orang-orang miskin. Sekolah ini diperuntukkan bagi perempuan karena sebelumnya sudah ada sekolah untuk laki-laki. St. John sudah menyewa sebuah bangunan untuk sekolah itu. Selain pekerjaan, Jane juga mendapat tempat tinggal. Jane akan mendapat gaji sebesar 30 Pounds per tahun.

“... when I came to it two years ago, had no school: the children of the poor were excluded from every hope of progress. I established one for

³⁰ *Ibid.*, hlm. 380.

³¹ *Ibid.*, hlm. 392.

*boys: I mean now to open a second school for girls. I have hired a building for the purpose, with a cottage of two rooms attached to it for the mistress's house. Her salary will be thirty pounds a year: ...*³²

C. Analisis Latar Melalui Sudut Pandang Akuan Sertaan

Latar adalah waktu dan tempat dimana kejadian dalam novel berlangsung. Latar terdiri dari latar fisik, latar sosial, dan latar spiritual. Dalam sub-bab ini, penulis akan menganalisis ketiga latar melalui sudut pandang “akuan” sertaan dalam novel *Jane Eyre*.

1. Latar Fisik

Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar fisik yang kadang-kala disebut juga latar tempat adalah lokasinya terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.³³

a. Gateshead

Gateshead adalah tempat tinggal Jane bersama bibinya setelah kematian kedua orang tuanya. Di Gateshead ini, Jane juga tinggal bersama kedua sepupunya.

*I might say never, indeed, unless when a chance influx of visitors at Gateshead Hall rendered it necessary to turn to account all the accommodation it contained: yet it was one of the largest and stateliest chambers in the mansion.*³⁴

Ketika Jane hendak dikirim untuk bersekolah ia meninggalkan Gateshead. Gateshead adalah sebuah rumah besar yang umumnya dimiliki oleh keluarga kelas menengah atas. Setiap rumah memiliki sebuah gerbang besar.

*I was to leave Gateshead that day by a coach which passed the lodges gates at 6 A.M.*³⁵

³² *Ibid.*, hlm. 402.

³³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm.227.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 41.

b. Lowood

Lowood adalah tempat tokoh Jane bersekolah. Sekolah itu bernama Lowood Institution. Di tempat inilah Jane pertama kali belajar bersosialisasi dengan orang-orang baru dan menemukan teman yang tidak pernah ia miliki sebelumnya.

*The superintendent of Lowood (for such was this lady) having taken her seat before a pair of globes placed on one of the tables, summoned the first class round her, and commenced giving a lesson in geography; ...*³⁶

Bentuk bangunan Lowood School merupakan gabungan antara bangunan lama dan baru. Bangunan baru terdiri dari ruang-ruang kelas dan asrama bagi murid Lowood. Bentuk bangunan baru ini menyerupai gereja.

*I looked round the convent-like garden, and then up at the house; a large building, half of which seemed grey and old, , the other half quite new. The new part, containing the school- room and dormitory, was lit by mullioned and latticed windows, which gave it a church-like aspect; a stone tablet over the door bore this inscription.*³⁷

c. Thornfield

Di tempat inilah, Jane menemukan cintanya terhadap seorang laki-laki. Thornfield juga merupakan tempat Jane untuk mengaktualisasikan dirinya setelah ia lulus sekolah. Ia melamar pekerjaan sebagai guru pribadi anak angkat pemilik Thornfield Hall yaitu Adele Varens.

*Thornfield! That, doubtless, was the name of her house: a neat, orderly spot, I was sure; ... I brushed up my recollection of the map of England: ...*³⁸

³⁶ *Ibid.*, hlm. 49.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 50.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 97.

Thornfield merupakan bangunan besar yang memiliki tiga lantai. Rumah ini merupakan bentuk rumah pedesaan dengan tanah luas yang mengelilingi rumah tersebut. Atap rumah ini begitu menarik perhatian. Pohon-pohon besar seakan menambah kebesaran rumah yang lebih mirip dengan istana ini.

It was three stories high, of proportions not vast, though considerable: a gentleman's manor house, not a nobleman's seat: battlements round the top gave it a picturesque look. Its grey front stood out well from the background of a rookery, whose cawing tenants were now on the wing: they flew over the lawn and grounds to alight in a great meadow, from which these were separated by a sunk fence, and where an array of might old thorn trees, strong, knotty, and broad as oaks at once explained the etymology of the mansion's designation.³⁹

d. Morton

Morton merupakan nama tempat Jane tinggal setelah pergi dari Thornfield. Kepergiaan Jane disebabkan batalnya pernikahan Jane dengan pemilik Thornfield Hall, Mr. Rochester. Jane tinggal bersama dengan dua orang kakak beradik yaitu Diana dan Mary.

The next day, I left Marsh End for Morton. The day after, Diana and Mary quitted it for distant B---.⁴⁰

2. Latar Sosial

latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa-peristiwa.⁴¹

³⁹ *Ibid.*, hlm. 110.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 386.

⁴¹ Pickering, *Op. Cit.*, Hlm. 23

a. Gateshead

Dari penggambaran fisik mengenai Gateshead di atas, pengarang menampilkan latar sosial yang terdapat di Gateshead. Keluarga Reed merupakan keluarga menengah atas yang tidak peduli pada orang lain dan juga meremehkan orang lain.

*They were not bound to regard with affection a thing that a could not sympathize with one amongst them in temperament, in capacity, in propensities; a useless thing, incapable of serving their interest, or adding to their pleasure; a noxious thing, ...*⁴²

Kesombongan keluarga Reed terlihat dari anak laki-laki mereka bernama John Reed. Ia tidak menghendaki orang yang tidak sejajar dengannya untuk mendapatkan fasilitas yang sama. Orang miskin dianggap tidak berarti karena mereka tidak memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan. Bahkan sepupunya sendiri, Jane Eyre, tidak diizinkan untuk menyentuh barang-barang milik keluarga Reed seperti buku-buku yang ada di perpustakaan. Jane disarankan untuk mengemis karena ia yatim piatu dan ayahnya tidak meninggalkan warisan untuk Jane.

*“You have no business to take our books; you are dependent, mama says; you have no money; your father left you none; you ought to beg, and not to live here with gentlemen’s children like us, and eat the same meals we do, and wear clothes at our mama’s expense. Now, I’ll teach you to rummage my book-shelves: for they are mine; all the house belongs to me, or will do in a few years. Go and stand by the door, out of the way of the mirror and the windows.”*⁴³

b. Lowood

Untuk latar sosial di Lowood yang nampak adalah keadaan masyarakat yang religius dan munafik. Hal ini diwakili oleh pengelola sekolah Lowood School, Mr.

⁴² Brontë, *Op. Cit.*, hlm, 11.

⁴³ *Ibid.*, hlm.5.

Brocklehurst dan keluarganya. Ia menggunakan dana sekolah untuk kepentingan pribadi dan menggunakan ajaran agama sebagai topeng untuk menutupi kejahatannya.

*Mr. Brocklehurst, who, from his wealth and family connections, could not be overlooked, still retained the post of treasurer; but he was aided in the discharge of his duties by gentlemen of rather more enlarged and sympathizing minds: ...*⁴⁴

Mr. Brocklehurst sering memberi hukuman kepada murid-murid di Lowood yang tidak semestinya diberikan. Ia menggunakan agama sebagai alasan untuk menghukum. Walaupun sebenarnya hal yang dilakukan bukan kesalahan. Namun Mr. Brocklehurst akan menganggapnya sebagai kesalahan hanya karena ia tidak suka dan bertentangan dengannya.

"I have a Master to serve whose kingdom is not of his world: my mission is to mortify in these girls the lusts of the flesh; to teach them to clothe themselves with shame-facedness and sobriety, not with braided hair and costly appeal; and each the young persons before us has a string of hair twisted in plaits which vanity itself might have woven: these, I repeat, must be cut off; think of the time wasted, of---
...⁴⁵

Pada kutipan di atas, Mr. Brocklehurst akan menghukum seorang anak perempuan hanya karena ia memiliki rambut keriting. Karena Mr. Brocklehurst menganggap anak perempuan tidak pantas memiliki rambut keriting dan anak perempuan hanya pantas berambut lurus. Ia memerintahkan agar anak tersebut memotong rambutnya

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 91.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 68.

c. Thornfield

Latar sosial yang nampak di Thornfield adalah kehidupan masyarakat kelas menengah keatas. Mr. Rochester sering mengunjungi teman-temannya dari golongan bangsawan di kota lain. Dan mereka sering mengadakan pesta.

“Oh, he set off the moment he had breakfasted! He is gone to the Leas; Mr. Esthon’s place, ten miles on the other side Millcote; I believe there is quite a party assembled there; Lord Ingram, Sir George Lynn, Colonel Dent, and others.”⁴⁶

Mr. Rochester biasanya mengunjungi teman-temannya ini dalam waktu lama. Mereka berkumpul dengan penuh kegembiraan dan kemewahan. Mereka pun mencari hiburan yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu. Dan mereka sangat menikmati kebersamaan mereka.

“No—nor to-morrow either; I should think he is very likely to stay a week or more: when these fine, fashionable people get together, they are so surrounded by elegance and gaiety; so well provided with all that can please and entertain, they are in no hurry to separate ...”⁴⁷

d. Morton

Latar sosial yang nampak di Morton adalah kehidupan masyarakat kelas menengah bawah. Morton merupakan daerah pedesaan sehingga mata pencaharian sebagian warganya adalah petani.

“But you comprehend me?” he said. “It is a village school: your scholars will be only poor girls—cottagers’ children—at the best, farmers daughters. Knitting, sewing, reading, writing, ciphering, will be all you will teach. What will you do with your accomplishment? What, with the largest portion of your mind—sentiments—tastes?”⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 176.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.403.

Masyarakat Morton juga suka menolong orang walaupun orang tersebut adalah orang asing. Hal ini dialami oleh Jane ketika pertama kali datang ke Morton. St. John dan kedua adiknya, Diana dan Mary, telah menolong Jane dari kematian dan memberikan bantuan yang besar. Kebersamaan bersama mereka membuat Jane merasa tenang dan aman baik secara fisik maupun mental. Jane sangat menghargai bantuan yang telah mereka berikan untuk dirinya.

“Mr. Rivers,” I said, turning to him, and looking at him, as he looked at me, openly and without diffidence, “you and your sisters have done me a great service—the greatest man can do his fellow-being; you have rescued me, by your noble hospitality, from death. This benefit conferred gives you an unlimited claim on my gratitude; and a claim to a certain extent, on my confidence. I will tell you as much of the history of the wanderer you have harboured, as I can tell without compromising my own peace of mind—my own security, moral and physical, and that of others.”⁴⁹

3. Latar spiritual

Latar spiritual adalah latar fisik yang menimbulkan dugaan dan tautan pikiran dengan latar sosial.⁵⁰ Berdasarkan latar fisik dan latar sosial yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis akan menganalisis latar spiritual yang terdapat dalam novel *Jane Eyre*. Latar spiritual tersebut didapat penulis secara tersirat dari hasil analisis latar fisik dan latar sosial. Latar spiritual yang akan penulis kemukakan cenderung merupakan efek-efek dari adanya latar fisik dan latar sosial.

a. Gateshead

Dari apa yang telah dianalisis pada latar fisik dan latar sosial, kini penulis menyampaikan latar spiritual dari latar tempat Gateshead, yaitu tempat tinggal Jane ketika ia masih kecil, adalah suatu keadaan masyarakat yang individualis.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 392-393.

⁵⁰ Minderop, *Op. Cit.*, hlm. 31.

I was a discord in Gateshead Hall; I was like nobody there; I had nothing in harmony with Mrs. Reed or her children, or her chosen vassalage.⁵¹

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat adanya rasa individualistis di dalam keluarga Reed, pada waktu Jane tidak dipedulikan oleh mereka

b. Lowood

Dari apa yang telah dianalisis pada latar fisik dan latar sosial di Lowood, latar spiritualnya adalah adanya penyimpangan dana sekolah dan ajaran agama untuk kepentingan pribadi. Masyarakat tersebut menganut nilai materialisme dan kemunafikan. Hal ini terlihat pada keadaan sekolah. Kebutuhan para murid tidak diperhatikan baik itu makanan atau pakaian.

The unhealthy nature of the site; the quantity and quality of the children's food; the brackish, fetid water used in its preparation; the pupils' wretched clothing and accommodations: all these things were discovered; and the discovery produced a result mortifying to Mr. Brocklehurst, but beneficial to the institution.⁵²

c. Thornfield

Dari apa yang telah dianalisis pada latar fisik dan latar sosial, kini penulis menyampaikan bahwa latar spiritual di Thornfield, adalah masyarakat yang memiliki nilai materialisme dan keangkuhan.

"Indeed, he is—in three days, he says; that will be next Thursday; and not alone either. I don't know how many of the fine people at the Leas are coming with him; he sends directions for all the best bed-rooms to be prepared; and the library and drawing-rooms are to be cleaned out; and I am to get more kitchen hands from George Inn, at Millcote, and from wherever else I can; and the ladies will bring their maids and the gentlemen their valets: so we shall have a full house of it."⁵³

⁵¹ *Ibid.*, hlm.11.

⁵² *Ibid.*, hlm. 91.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 182.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat adanya materialisme pada masyarakat menengah atas. Hal ini terlihat bagaimana mereka menyiapkan sebuah pesta dengan mewahnya. Bahkan kedatangan para tamu Mr. Rochester disertai dengan para pelayan mereka masing-masing.

*"I hope it may do her good!" Then, in a lower tone, but still loud enough for me to hear, "I noticed her; I am a judge of physiognomy, and in hers I see all the faults of her class."*⁵⁴

Keangkuhan mereka terlihat ketika mereka merendahkan Jane. Mereka mempersoalkan pekerjaan dan asal Jane sebagai orang kelas bawah

d. Morton

Dari apa yang telah dianalisis pada latar fisik dan latar sosial, kini penulis menyampaikan bahwa latar spiritual adalah masyarakat yang memiliki nilai-nilai kekeluargaan dan keramahtamahan.

*Their parents then (the farmer and his wife) loaded me with attentions... whenever I went out, I heard on all sides cordial salutations, and was welcomed with friendly smiles.*⁵⁵

D. Rangkuman

Dalam bab II ini, penulis menganalisis novel *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte melalui pendekatan intrinsik yang mencakup analisis perwatakan tokoh dan latar dengan menggunakan tehnik pencerita sudut pandang "akuan" sertaan.

Dalam tehnik pencerita sudut pandang "akuan" sertaan ini, si pencerita berkelakuan sebagai tokoh yang terlibat langsung dengan kejadian-kejadian dalam cerita. Ia menceritakan dirinya, pengalaman, pandangan, keyakinan, dan lain-lain.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 198.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 417.

Nuansanya lebih subyektif dan pembaca seakan-akan dibawa pencerita mengikuti apa yang dialaminya dan apa yang diyakininya.

Melalui sudut pandang inilah penulis dapat menganalisis perwatakan dalam novel Jane Eyre. Tokoh-tokoh tersebut adalah: Jane Eyre dengan wataknya yang cerdas, berani, dan rendah hati; Mr. Edward Rochester dengan wataknya yang tertutup dan suka berpergian; dan St. John Rivers dengan wataknya yang berkemauan keras dan suka menolong.

Melalui analisis latar, penulis membaginya menjadi tiga bagian: latar fisik yaitu tempat berlangsungnya cerita dalam hal ini adalah Gateshead, Lowood, Thornfield, dan Morton . Dalam latar sosial, penulis memaparkan kondisi masyarakat di Gateshead yang tidak peduli pada orang lain dan meremehkan orang lain; kondisi masyarakat di Lowood yang munafik dan tamak; kondisi masyarakat di Thornfield yang suka mengadakan pesta terutama pada masyarakat menengah atas; dan kondisi masyarakat di Morton yang ramah dan suka menolong. Dalam latar spiritual, penulis menautkan analisis latar fisik dan latar sosial yang akhirnya didapatkan nilai-nilai hidup yang terkandung dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah individualisme, ketamakan, kemunafikan, materialisme, kekeluargaan dan keramahtamahan.